

Kuntowijoyo

Arah Industrialisasi Indonesia yang Manusiawi

Industrialisasi di Indonesia sudah mempunyai sejarah yang panjang, yaitu sejak pertengahan kedua abad ke-19, ketika pemerintah dan perusahaan swasta asing meletakkan rel kereta api dan pabrik-pabrik gula. Dampak industrialisasi awal nampak dalam munculnya kaum pekerja sejak awal abad ke-20 dan gerakan-gerakan buruh yang menyertainya. Namun, industrialisasi awal itu tidak banyak mengubah corak masyarakat agraris yang menjadi latarbelakang industri-industri sendiri. Industri agraria, seperti pabrik-pabrik gula, memang mempengaruhi pembagian kerja masyarakat pedesaan, mengenalkan ekonomi uang, dan mengubah pola penggunaan tanah pertanian, tetapi perubahan-perubahan terserap kembali ke dalam struktur dan budaya masyarakat agraris. Industrialisasi itu tidak disertai dengan munculnya kelas menengah pribumi, sebab pemilikan modal masih di tangan para investor asing. Kelas menengah pribumi hanya mempunyai kesempatan dalam sektor yang terbatas, seperti sektor industri tekstil tradisional.

Sesudah kemerdekaan pertumbuhan industri menjadi lebih berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat, karena pemilikan modal ada di tangan orang-orang Indonesia. Lapisan sosial kelas menengah semakin penting, sehingga stratifikasi sosial masyarakat Indonesia mulai menjadi kompleks. Persoalan-persoalan industri juga mulai dikenal. Lapisan buruh menjadi sangat vokal, terutama karena partisipasi mereka dalam politik. Masalah-masalah sosial yang disebabkan oleh industrialisasi mulai nampak, yaitu dalam mekarnya kota, perpindahan penduduk desa ke kota, dan lahirnya angkatan kerja baru yang terlepas dari pertanian. Kondisi itu semakin mempunyai dampak luas setelah pemerintah Orde Baru membuka diri terhadap investasi dari luar dan memberi fasilitas untuk lahirnya usahawan dalam negeri. Industrialisasi yang mengenalkan industri berat dan teknologi tinggi mulai dikenal, sehingga persoalan industrialisasi sekarang ini tidak lagi terbatas pada masalah perburuhan--yaitu hubungan antara modal dan

tenaga kerja--tetapi jauh lebih kompleks dari itu.

Tulisan berikut ini berusaha untuk membahas kompleksitas permasalahan industrialisasi gelombang baru itu, mengidentifikasi masalah-masalah sosial dan kemanusiaannya, agar supaya dapat mencari pemecahannya.

Dua Aspek Industrialisasi

Industrialisasi dapat diringkaskan ke dalam dua aspek saja, yaitu organisasi perusahaan dan teknologi. Dalam organisasi, industrialisasi di Indonesia tidak mempunyai sejarah yang panjang seperti halnya terjadi di negara-negara asal industri di Eropa dan Amerika. Di sini tidak ada evolusi organisasi produksi yang dimulai dari pembuatan gilda-gilda. Barangkali saja ada sedikit kemiripan, seperti misalnya para tukang yang diorganisasikan oleh kepala tukang, tetapi organisasi produksi semacam itu tidak sungguh-sungguh dilembagakan. Munculnya pabrik-pabrik di Indonesia juga praktis merupakan lanjutan dari organisasi yang ada di luar, tanpa ada akar sosialnya. Di Indonesia memang ada pertumbuhan dari produksi keluarga ke produksi "putting out system", yaitu ketika sebuah keluarga tidak lagi memenuhi kebutuhan tenaga kerja sendiri dan meminta keluarga lain mengerjakan sesuatu untuk usahanya. Dalam industri batik, sering pembatikan diserahkan kepada orang-orang lain yang membawa ke rumah pekerjaan-pekerjaan untuk diserahkan kembali pada waktu pekerjaan selesai. Sistem ini merata pada industri-industri kecil di pedesaan, bahkan sampai sekarang. Demikian juga

sistem pabrik sudah lama dikenal oleh masyarakat. Pada industri-industri tekstil sejak ATBM di tahun-tahun 1950-an sampai sekarang pabrik merupakan bentuk organisasi produksi yang terpenting. Namun, organisasi produksi dan distribusi dengan sistem moderen baru dikenal pada usaha-usaha besar. Pada usaha-usaha semacam inilah permasalahan sosial muncul, baik dalam skala mikro di dalam perusahaan maupun skala makro dalam masyarakat.

Dalam pabrik-pabrik besar terjadi hubungan hirarkis antara para pekerja kasar dan trampil, antara buruh dan manager, antara manager dan pemilik modal. Buruh bukan lagi satu lapisan yang homogin, tetapi berlapis-lapis. Demikian juga terdapat lapisan baru sesudah adanya "managerial revolution" yaitu kaum eksekutif. Golongan ini tidak dapat dikatakan sebagai buruh, upahnya disebut gaji, dan ia mempunyai fasilitas yang tidak ada pada kaum buruh pada umumnya. Kaum eksekutif inilah yang sebenarnya menjalankan usaha yang dimiliki oleh para pemilik modal atau pemegang saham.

Teknologi yang membantu proses produksi sudah menjadi bagian dari industrialisasi awal. Masuknya mesin uap ke Indonesia telah mengubah teknologi transportasi di darat dan di laut. Penguasaan terhadap teknologi dengan energi konvensional sudah dikerjakan bahkan oleh para penunggu tungku di kereta api, mesin giling pabrik gula, dan kapal laut. Kita dapat membayangkan bahwa mereka yang bekerja dipertungkuan mesin uap

tentu mempunyai pengalaman baru dengan alat-alat, yang berbeda dengan alat-alat manual. Pekerjaan itu sudah jauh dari pekerjaan pertanian, namun belum cukup jauh untuk menyebabkan orang terasing. Orang masih melihat dan dapat memahami sepenuhnya jalannya mesin itu, sebab semuanya masih dapat disaksikan dengan mata. Seorang penunggu tungku di lokomotif kereta api dapat dengan jelas menyaksikan bagaimana api membakar ketel air sampai air mendidih dan mengeluarkan uap. Sekalipun ia mengontrol volume uap itu dengan alat-alat mekanis, tetapi ia dapat dengan mudah melihat apa yang terjadi. Sumbangan seorang stoker pada mesin lokomotif sangat nyata dan penuh. Ia adalah bagian terpenting dari mekanisme mesin uap itu. Rata-rata pekerja tidak akan mempunyai kesulitan memahami mesin uap, sehingga tidak terjadi apa yang kemudian disebut sebagai alienasi. Seseorang masih akan merasa dapat mengaktualisasikan dirinya dalam pekerjaan itu. Industrialisasi di Amerika yang mulai pada pertengahan abad ke-19 terutama mengandalkan diri pada mesin uap semacam itu. Persoalan-persoalan sosial sudah banyak terjadi, tetapi belum masalah kemanusiaan. Apa yang disebut Marx dengan keterasingan kaum buruh adalah karena organisasi sosial dari produksi, bukan dari teknologi. Teknologi baru menjadi sebuah masalah kemanusiaan ketika ia mengancam kepribadian, cara berpikir, dan sensibilitas.

Ketika kemudian mesin-mesin digerakkan oleh listrik, perjalanan

dari kerja dan hasil kerja agak panjang, dan orang bisa mulai bertanya-tanya tentang keajaiban apa yang terjadi dengan mesin yang bernama listrik itu. Industrialisasi di negara sosialis seperti Rusia sesudah Revolusi 1917 mulai pada waktu listrik sudah ditemukan. Program elektrifikasi industri-industri besar di negara sosialis maupun di negara kapitalis mempunyai dampak ganda, karena organisasi produksi yang terkonsentrasi baik oleh negara maupun oleh swasta, serta teknologi yang mempunyai kemampuan untuk mengasingkan manusia. Ditengah-tengah mesin yang semakin canggih tenaga tidak lagi merupakan faktor dominan, bahkan orang dapat digantikan oleh robot.

Memanusiakan Organisasi dan Teknologi

Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa Indonesia dengan cepat telah menyusul negeri-negeri maju dalam industrialisasi. Dasawarsa terakhir menunjukkan perkembangan yang luar biasa dalam organisasi perusahaan. Konsentrasi usaha sudah semakin menuju pada terpusatnya usaha pada beberapa tangan, memungkinkan perluasan usaha ke segala arah. Indonesia masih merupakan ladang yang terbuka mirip dengan Amerika pada abad ke-19 ketika belum ada aturan-aturan yang mengikat dunia usaha. Demikian juga seolah-olah tidak ada kekuasaan negara yang berada di atas dunia usaha, sehingga dunia usaha mempunyai kesempatan penuh untuk berkembang. Negara sepenuhnya

menjadi fasilitator bagi perkembangan dunia usaha dengan memberikan jaminan kredit, tenaga kerja, dan keamanan. Negara juga banyak membantu dunia usaha untuk mendapatkan tanah tempat usaha-usaha didirikan. Pada waktu bersamaan teknologi tinggi masuk bersama-sama dengan tersedianya tenaga kerja dan keahlian dalam berbagai bidang. Lulusan universitas memberikan jaminan bahwa teknologi tinggi itu akan dapat dikuasai dan tenaga kerja yang banyak menjanjikan bahwa perusahaan akan dapat menekan upah ketingkat minimal. Pabrik-pabrik sudah sepenuhnya mengkombinasikan organisasi moderen dan teknologi tinggi ke dalam dunia usaha. Kombinasi itu tentu saja membawa kemajuan-kemajuan dalam banyak hal, tetapi juga dapat membawa bencana dalam hal lain. Di bawah ini akan dilihat bagaimana dampak sosial dan kemanusiaan industrialisasi secara mikro dan makro.

Dampak sosial mikro dari industrialisasi dapat dilihat dalam hubungan kerja industrial di dalam usaha. Sebuah pabrik moderen yang mempekerjakan ribuan orang yang dibagi dalam beberapa *shift* adalah sebuah masyarakat tersendiri, sebuah masyarakat yang khusus ditujukan untuk berproduksi. Buruh diatur dalam organisasi kerja dengan aturan-aturan yang pasti untuk menjamin kelancaran sebuah pabrik. Buruh berada dalam lingkungan buatan yang disebut pabrik yang sangat berbeda dengan lingkungan sosial desa atau kotanya. Lingkungan buatan itu menguasai dia

untuk delapan jam penuh tanpa memberi peluang untuk dapat mengelakkan. Buruh juga dihadapkan pada hirarki yang berbeda dengan hirarki sosial di lingkungan keluarga dan desanya. Buruh dihadapkan pada bahaya-bahaya baru yang tidak ada di lingkungan asalnya. Pada akhir minggu buruh akan menerima upahnya, tidak dari orang yang memberinya pekerjaan atau mengawasi dia bekerja, tetapi dari orang yang lain sama sekali.

Dia tidak pernah melihat siapa sebenarnya yang memberinya upah dan pekerjaan. Kalau dia ingin meminta sesuatu, seperti jaminan keselamatan, kenaikan upah, tunjangan pengobatan, dia tidak dapat pergi kepada mandor yang dikenalnya, kepada bagian pengobatan, kepada kasir. Pabrik itu sudah mentransformasikan dirinya menjadi bagian dari sebuah organisasi, sebuah sistem. Masalah sosial harus diselesaikan dengan cara yang sama sekali lain dengan pengalaman sehari-hari di rumah dan di desa. Buruh harus mengorganisasikan diri mereka juga kalau nasib mereka dalam organisasi pabrik itu akan terjamin. Buruh harus dapat berunding secara kolektif. Oleh karena itu jaminan bahwa buruh boleh berserikat merupakan salah satu cara untuk memberikan kembali hak-hak sosialnya. Harus ada jaminan bahwa serikat pekerja yang ada di lingkungan kerja akan mementingkan nasib pekerja lebih daripada lainnya. Kita masih menginginkan adanya serikat pekerja yang efektif, supaya masalah-masalah sosial mikro dapat dipecahkan.

Dalam skala makro munculnya kaum buruh rupanya tidak terelakkan dalam sejarah industrialisasi di manapun. Masalah-masalah mikro yang dihadapi oleh kaum pekerja di dalam pabrik ternyata membawa mereka ke masalah yang lebih luas. Ketika pekerja sudah menanyakan arti sebenarnya dari kerja dalam kaitannya dengan modal, maka masalah baru muncul. Sampai berapa jauh sebenarnya sumbangan masing-masing dalam proses produksi, berapa sebenarnya yang harus diberikan pada pekerja, apakah pekerja pada gilirannya tidak mempunyai hak atas perusahaan tempat mereka bekerja. Pertanyaan ini melahirkan gerakan-gerakan politik yang mencoba memecahkan persoalan itu dengan cara tawar-menawar melalui mekanisme kekuasaan. Secara potensial masalah ini dapat menimbulkan konflik sosial atau persetujuan sosial. Di negara-negara Eropa Barat dan Amerika persoalan itu melahirkan sistem sosial welfare state, di negara-negara Skandinavia melahirkan demokrasi ekonomi yang akan memberikan hak kepada buruh untuk memiliki perusahaan. Pemecahan yang adil terhadap masalah perburuhan merupakan syarat sebuah industrialisasi yang manusiawi. Dalam usaha memansuaikan organisasi industri yang masih sangat diharapkan ialah lahirnya etika industrial. Kaum intelektual dapat bekerjasama dengan para aktor industrialisasi dalam merumuskan etika itu.

Dampak teknologi secara mikro pada psikologi para pekerja ialah

adanya objektivasi. Mereka yang bekerja sepanjang hari dalam satu jenis pekerjaan yang sama, selama bertahun-tahun, akan merasa bahwa dirinya hanyalah sebuah benda yang melaksanakan tugas-tugas pabrik, sebagaimana juga mesin-mesin telah bekerja. Pemesinan manusia semacam disebut objektivasi. Manusia tidak lagi menjadi dirinya sendiri, tetapi menjadi objek-objek, mesin-mesin, benda-benda. Objektivasi sebenarnya juga terjadi sebagai akibat dari organisasi yang dilaksanakan secara teknis, seperti misalnya dengan isyarat-isyarat waktu yang mekanis, absensi dengan mesin, dan sebagainya. Teknologi dan human technique dapat menyebabkan keterasingan, ketika identitas kepribadian lenyap di tengah ketakberdayaan manusia di hadapan mesin. Apa yang dapat dikerjakan untuk mengembalikan manusia dalam kondisi seperti ini ialah sentuhan kemanusiaan dalam kesenian dan agama. Estetika dan spiritualitas akan menjadi arus balik melawan objektivasi—baik objektivasi dalam proses industri maupun dalam proses sosial yang lebih luas.

Dalam skala makro industrialisasi mempunyai dampak massifikasi, yaitu menjadikan manusia sebagai manusia massa dengan budaya massa. Industri telah berhasil memberikan kemajuan-kemajuan yang sangat berarti dalam membuat manusia hidup lebih enak. Namun, industri juga memberikan barang-barang material yang mempunyai standar yang normal secara teknis. Industri restaurant fast food merupakan contoh bagaimana

sejera mengalami massifikasi. Demikian juga teknologi pembuatan minuman memberikan standar rasa yang di terima umum. Lebih jauh lagi, apa yang disebut masyarakat teknologis menuntut konformitas masyarakat atas ketetapan-ketetapan yang sudah diatur secara teknis. Massifikasi tidak hanya terjadi dlam pabrik, tetapi juga dalam negara otoritarian, partai politik, kelas sosial, dan bentuk kolektivitas lainnya. Jika perkembangan teknologi abad ke-19 membawa individualisme, kemajuan teknologi abad ke-20 dan ke-21 membawa masyarakat massa, budaya massa, dan manusia massa. Untuk memanusiakan gejala-gejala massifikasi perlu ada gerakan sebaliknya, yaitu privatisasi. Privatisasi dapat dicapai melalui peningkatan spiritualitas.

Kesimpulan

Industrialisasi merupakan gerakan yang menyebabkan perubahan dalam masyarakat dan budaya. Industrialisasi tidak hanya mengubah ruang dan benda, tetapi juga manusia. Organisasi dan teknologi yang merupakan aspek-aspek industrialisasi mempunyai dampak secara mikro dan makro, dalam hubungan sosial dan budaya. Dalam hubungan sosial terapi yang diperlukan ialah munculnya etika industrial dan dalam budaya ialah lahirnya kembali spritualitas.

Kerjasama antara para aktor industri dengan agamawan, intelektual, pekerja sosial, dan politisi diperlukan untuk sebuah rekayasa industrial yang manusiawi.